

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri keuangan syariah kini memiliki skala pertumbuhan yang besar diseluruh dunia, terutama di negara muslim selama dua puluh tahun belakangan. Setelah dievaluasi Industri keuangan syariah memiliki USD 1000 miliar dalam hal aset yang berada di bawah manajemen, termasuk lindung nilai dan obligasi syariah, contohnya sukuk. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh pengenalan reformasi ekonomi makro dan struktur sistem keuangan yang luas seperti liberalisasi, pergerakan modal, privatisasi, integrasi global dari pasar keuangan, pengenalan produk-produk syariah yang inovatif dan baru (Al-Khazali, Lean, Samet:2013).

Selama dekade terakhir para investor banyak mencari isu-isu sosial lingkungan dan ethical funds di dalam investasi. Investasi bertanggung jawab sosial (SRI) menjadi meningkat dan bertumbuh. Laporan tahun 2007 di dalam investasi bertanggung jawab sosial, besar dana yang diinvestasikan oleh para investor dalam SRI ini tumbuh dari USD 1.18 triliun sampai USD 2.16 triliun dari tahun 1997-2000, dan meningkat USD 2.29 triliun di tahun 2005, dan tumbuh tiap tahunnya 18% sampai 2007. Investasi dalam keuangan syariah bisa diakui sebagai SRI karena mempertimbangkan return keuangan dari pihak investor dan dampaknya, berdasarkan tetap melihat tujuan sosial tertentu yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat (Lean dan Parsya : 2012).

Tidak sedikit investor individu maupun investor institusi terutama pada negara Islam yang hanya berinvestasi pada saham-saham yang sesuai dengan hukum syariah Islam. Investasi yang dilakukan disuatu perusahaan yang sesuai dengan hukum Islam konsisten dengan socially responsible investment dan ethical investment, dimana investor memilih saham-saham berdasarkan keyakinan mereka (Al-Khazali, Lean, Samet : 2013).

Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat berpotensi untuk pengembangan industri keuangan syariah, upaya meningkatkan pengembangan pasar modal berbasis syariah dan mendorong investor agar berinvestasi pada produk – produk syariah terus dilakukan. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Nurhaida “Sebagai bagian dari industri pasar modal secara keseluruhan, pasar modal syariah di Indonesia lima tahun terakhir telah tumbuh secara positif, upaya untuk lebih mempercepat pertumbuhannya perlu disusun strategi pengembangan yang terencana, komprehensif, dan terstruktur yang dituangkan dalam Roadmap Pasar Modal Syariah”.

Upaya inipun dicantumkan dalam Road Map Pasar Modal Syariah 2015-2019 yang terdiri dari lima arahan yang dicanangkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu penguatan pengaturan atas produk, lembaga, dan profesi terkait pasar modal syariah, peningkatan supply dan demand produk pasar modal syariah, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi informasi pasar modal syariah, promosi dan edukasi pasar modal syariah, koordinasi dengan pemerintah dan regulator terkait dalam rangka menciptakan sinergi kebijakan pengembangan pasar modal syariah. Arahan-arahan di atas diikuti dengan

program-program yang akan dilakukan untuk mensukseskan masing-masing arahan tersebut.

Selama ini, investasi syariah di pasar modal Indonesia identik dengan Jakarta Islamic Index (JII) yang diluncurkan pertama kali oleh BEI (pada saat itu masih Bursa Efek Jakarta ) bekerjasama dengan PT Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 2000. Dengan demikian sejak periode tersebut, pada pasar saham di Indonesia selain terdapat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks LQ-45 yang sudah dikenal lebih dahulu oleh pelaku pasar saham, terdapat pula JII. Dengan keberadaan JII tersebut, investor pada pasar saham semakin memiliki alternatif dalam melakukan pilihan investasi.

JII terdiri dari 30 saham, efek syariah yang terdapat di Pasar Modal Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis efek selain saham syariah, yaitu sukuk dan reksadana syariah. Namun, saham syariah yang menjadi konstituen JII yang hanya terdiri dari 30 saham-saham syariah yang paling likuid.

Perusahaan yang telah tergabung dalam JII telah melewati serangkaian proses seleksi atau dikenal juga dengan istilah *screening process*, dengan mengacu pada kriteria baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Indeks JII bersifat dinamis, dalam arti secara enam bulan sekali diperbaharui agar senantiasa responsif terhadap pergerakan pasar dan sesuai dengan syariah.

Saham-saham yang masuk kriteria JII adalah yang operasionalnya kurang dari 45% unsur bunga dan struktur permodalan perusahaan bukan mayoritas dari hutang, maka saham-saham JII ini pada umumnya mempunyai struktur modal yang sehat dan tidak terbebani bunga hutang berlebihan, dengan kata lain Debt To

Equity rasionya masih proporsional. Rasio DER yang lebih wajar berpotensi meningkatkan keuntungan emiten dan terhindar dari beban keuangan jangka panjang.

Selain itu, saham-saham yang masuk dalam JII juga merupakan saham-saham yang paling besar kapitalisasi pasarnya dan paling likuid. Fakta menunjukkan berdasarkan data yang dirilis oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam official website-nya, kapitalisasi pasar untuk saham-saham yang tergabung dalam JII pada 13 Agustus 2014 sebesar Rp 2.063,84 triliun atau 40,20% dari total kapitalisasi pasar seluruh Saham (Rp 5.134,30 triliun). Nilai kapitalisasi pasar saham yang tergabung dalam JII pada 13 Agustus 2014 tersebut mengalami peningkatan sebesar 23,43%, jika dibandingkan kapitalisasi pasar saham JII pada akhir tahun 2013 sebesar Rp 1.672,10 triliun.

Menurut Bodie, dkk., (2006:223), kapitalisasi pasar suatu saham adalah cerminan konsensus pasar terhadap imbal hasil yang diharapkan. Dalam arti yang lain, tingkat kapitalisasi pasar mencerminkan respon investor terhadap kinerja perusahaan yang menerbitkan saham dan tingginya kapitalisasi pasar yang diakumulasikan oleh saham-saham JII tersebut adalah cerminan tingginya respon investor terhadap kinerja saham. Tingginya respon tersebut bisa diakibatkan dua hal; pertama, investor menganggap saham-saham JII memiliki risiko keuangan yang lebih rendah dan potensi return yang lebih tinggi dibandingkan saham-saham non JII karena kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam JII ini memang baik sehingga diapresiasi bagus oleh pasar.